

BIBLIOTHERAPY: SELF HELP BOOK MENINGKATKAN SELF CONCEPT PADA KORBAN SEXUAL HARASSMENT

¹⁾Dian Dwi Nur Rahmah, ²⁾Sita Iriyanti, ³⁾Layily Maghfiroh, ⁴⁾Nelly Agustina

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: dianrwd@gmail.com

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: iriantisista@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: lailymaghfiroh11@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: nellyagustina64@gmail.com

ABSTRACT. *The purpose of this research is to improve self concept on victim sexual harassment by giving bibliotherapy. The research method used is quantitative with experimental approach. The data collection method used in this study used the scale of TSCS (Tennessee Self Concept Scale) developed by William H. Fitts in 1965 which has been adapted and developed by Sri Rahayu Partosuwindo which consists of 100 items and modified the researchers into 30 items. The sample of research is 30 students of Faculty of Social and Political Sciences Mulawarman University. Data analysis technique used in this research is statistical analysis that is Sign-Wilcoxon test using SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 20.0 for windows. The results showed there was an increase in self-concept in the study subjects after given bibliotherapy with $z = 3.410$ and p value = 0.001 ($p < 0.05$). There was no increase in self concept on sexual harassment victims who were not given bibliotherapy with $z = 0.881$ and $p = 0.378$ ($p > 0.05$). This shows that the experimental group given treatment in the form of bibliotherapy can improve self concept compared to control group that is not given bibliotherapy.*

Keywords: *sexual harassment, self-concept, bibliotherapy (self-help book)*

INTISARI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan self-concept pada korban sexual harassment dengan pemberian bibliotherapy. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala TSCS (Tennessee Self Concept Scale) yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965 yang telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwindo yang terdiri 100 item dan dimodifikasi peneliti menjadi 30 item. Sampel penelitian adalah 30 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu Sign-Wilcoxon test dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Packages for Social Science) versi 20.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan self-concept pada subjek penelitian setelah diberikan bibliotherapy dengan nilai $z = 3.410$ dan $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Tidak ada peningkatan self-concept pada korban sexual harassment yang tidak diberikan bibliotherapy dengan nilai $z = 0.881$ dan $p = 0,378$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan treatment berupa bibliotherapy dapat meningkatkan self-concept dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan bibliotherapy.

Kata kunci: *sexual harassment, self-concept, bibliotherapy (self-help book).*

1 PENDAHULUAN

Remaja merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa. Perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam

stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh. Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus remaja usia dini sampai usia remaja seperti pelecehan baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan seksualpun sudah menimpa atau remaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman

sepermainannya sendiri. Dampak pelecehan seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik.

Collier (1998) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan kendala bagi perkembangan kepribadian baik secara fisik maupun psikis. Pelecehan seksual bisa mengancam jati diri korban, membuat sulit berkonsentrasi dan tidak percaya diri. Pelecehan seksual oleh Mudzakir (dalam Setyowati, 2005) diartikan sebagai perbuatan memandang rendah atau menghina atau mengabaikan hak orang lain dalam bidang seksual.

Selanjutnya Anisa (dalam Setyowati, 2005) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah dan tersinggung pada korban perilaku seksual.

Kusmana (2007) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual yang sering terjadi dan dikategorikan sebagai pelecehan seksual diantaranya, tingkah laku dan komentar yang berkenaan dengan peran jenis kelamin wanita (gender harassmen), ajakan untuk kesenangan seksual yang tidak dikehendaki dan memaksa namun tidak memiliki sanksi apapun (seductive behavior), permintaan untuk melakukan kegiatan seksual atau hal yang berhubungan dengan disertai janji atau imbalan tertentu (sexual bribery), pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual dengan disertai ancaman hukuman (sexual coercion) dan kejahatan seksual dan pelanggaran hukum yang dilakukan secara terang-terangan (sexual assault). Lebih lanjut Kusmana (2007) menjelaskan bahwa reaksi atau respon dari wanita yang menjadi korban tindak pelecehan seksual berupa penghindaran (avoidance), kebingungan (diffusion), negosiasi dan konfrontasi.

Anak-anak dan remaja menjadi target yang sering menerima pelecehan seksual, karena pada usia ini anak dan remaja dengan mudah dapat dipengaruhi dan diancam oleh si pelaku. Pelecehan seksual yang terjadi saat ini semakin meningkat persentasenya, demikian juga di Aceh. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Anak Aceh mencatat sebanyak 149 kasus kekerasan/pelecehan seksual pada anak di Aceh yang terjadi sepanjang tahun 2010 hingga 2014. Kasus kekerasan/pelecehan seksual pada anak di Aceh meningkat setiap tahunnya dimana tahun 2010, 27 kasus; tahun 2011, 29 kasus; 2012, 32 kasus; tahun 2013 26 kasus dan tahun 2014 tercatat 35 kasus (Serambi Indonesia, Selasa, 25 november 2014). Meningkatnya kasus ini menurut Rudy Bastian (2014) karena kurang kepedulian dan pencegahan oleh pemerintah. Kondisi psikologis yang dapat diakibatkan dari perlakuan pelecehan dan kekerasan seksual ini seperti marah, kesal, malu dan sebagainya. Tahun 2014, UNICEF

melaporkan bahwa satu dari sepuluh anak perempuan mengalami pelecehan seksual. Data ini mungkin belum bisa diyakini sepenuhnya, karena pelecehan seksual membuat orang yang dilecehkan tidak nyaman tanpa menimpa sakit fisik yang berat sehingga masih banyak pelecehan seksual tidak dilaporkan. Oleh karena itu, perilaku pelecehan tidak terdata dengan baik, baik itu di lembaga-lembaga hukum maupun lembaga sosial masyarakat. Namun demikian, apabila ini terus dibiarkan akan berakibat pada kehidupan masyarakat yang tidak aman dan nyaman

Saat ini banyak terjadi kasus pelecehan seksual pada wanita. Pelecehan seksual menurut para ahli adalah kontak atau interaksi yang terjadi antara korban dengan pelaku yang digunakan sebagai stimulus seksual pelaku atau orang lain yang memiliki kekuatan atau kendali terhadap korbannya (Chomaria, 2014). Peristiwa pelecehan seksual tidak hanya selesai begitu saja, namun terdapat efek yang ditimbulkan terutama pada diri korban itu sendiri. Tindakan pelecehan seksual akan menimbulkan pengalaman yang buruk dan trauma pada diri korban. Korban akan memiliki pengalaman traumatis dan perasaan buruk seperti anggapan 3 bahwa diri mereka tidak perawan untuk korban wanita, mencemarkan nama baik keluarga, dan sebagainya (Illenia & Handadari, 2011).

Menurut Indrayana (2017) kekerasan seksual merupakan permasalahan hukum di masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Kekerasan seksual adalah salah satu dari kejahatan yang angka peningkatan kasus yang tinggi dan kasus kejahatan yang paling serius. Angka kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. Bahwa terdapat 120 kasus kekerasan seksual dari tahun 2009 sampai 2014. Secara umum, korban berjenis kelamin perempuan (99,1%) dengan usia 0-18 tahun (95,8%) dan merupakan seorang pelajar (59,17%). Kasus paling sering adalah kasus kekerasan (95,83%) dengan kekerasan tumpul (99,16%), dimana sebagian besar korban memiliki robekan lama pada selaput dara (68,33%). Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) terjadi peningkatan kasus KSA di Indonesia pada tahun 2006 yaitu 426 kasus dibandingkan tahun 2005 yaitu 327 kasus (Kemenkes RI, 2009). Sedangkan data Pusdatin Kementerian Sosial periode Januari - Juni tahun 2008 menggambarkan sebanyak 12.726 anak Indonesia menjadi korban kekerasan seksual dan pelakunya merupakan orang terdekat dengan korban seperti orangtua kandung / tiri / angkat, paman, kakek, guru, dan tetangga (Kemenkes RI, 2009).

Wanita yang menjadi korban dari tindak pelecehan seksual akan memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman wanita terhadap lingkungannya juga akan membentuk pola-pola kepribadian (Hurlock, 2010). Wanita yang mengalami pelecehan seksual berisiko memiliki konsep

diri yang rendah. Hurlock (2010) menyatakan bahwa ada banyak hal yang menyebabkan perkembangan konsep diri rendah, beberapa diantaranya disebabkan oleh alasan pribadi dan alasan lingkungan. Lingkungan yang memberikan pengalaman buruk berupa pelecehan seksual, tidak jarang mengakibatkan wanita memiliki anggapan bahwa diri korban adalah seseorang yang tidak berharga ataupun dengan anggapan negatif lainnya. Anggapan tersebut dapat mengganggu proses adaptasi diri dan adaptasi sosial dari seseorang.

Pelecehan seksual menimbulkan pengalaman traumatis dan perasaan buruk pada diri korban yang akan memengaruhi kepribadian mereka salah satunya mengenai penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan salah satu bagian dari kepribadian remaja korban pelecehan seksual yang sangat berpengaruh dalam proses adaptasi hubungan dengan lingkungan. Penerimaan diri juga akan membuat individu mampu menerima kekurangan dan mengoptimalkan kelebihan yang ada pada dirinya. Keadaan psikologis tersebut dapat diberi suatu pelatihan untuk meningkatkan konsep dirinya (Pratiwi, 2008).

Seseorang sebagai korban pelecehan seksual yang memiliki konsep diri yang rendah akan diberikan terapi berupa biblioterapi. Dimana bibliotherapy adalah tehnik komunikasi yang kreatif dengan remaja. Dimana buku digunakan dalam proses terapeutik dan supportif. Dengan bibliotherapy pemberi layanan kesehatan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengeksplorasi suatu kejadian yang hampir sama dengan kejadian yang mereka alami dengan versi berbeda agar remaja tidak terlalu terfokus terhadap kejadian tersebut dan agar remaja tetap berada dalam kontrol (Wong, 2008).

Bibliotherapy merupakan tehnik yang sangat bagus untuk merangsang munculnya diskusi tentang masalah yang mungkin tidak didiskusikan karena adanya rasa takut, bersalah, dan malu. Membaca tentang sebuah karakter dalam fiksi yang mengatasi masalah yang mirip dengan masalah yang dihadapinya menjadikan klien terbantu mengungkapkan secara lisan perasaannya tentang masalah yang ia hadapi kepada terapis (Mc Kinney, 2000). Sehingga nantinya remaja dapat memiliki konsep diri yang tidak rendah lagi.

Dengan demikian, remaja yang menerima bibliotherapy (self-help book) diharapkan dapat menikmati kualitas dan memiliki konsep diri yang lebih baik atau konsep diri yang positif agar dapat meningkatkan sikap penerimaan diri seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya agar tercapai kehidupan yang lebih baik, salah satunya dengan mengeksplorasi suatu kejadian yang hampir sama dengan kejadian yang mereka alami dengan versi berbeda agar remaja tidak terlalu terfokus terhadap kejadian tersebut dan agar remaja tetap berada dalam kontrol.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Sexual Harassment*

Pelecehan seksual menurut Sumera (2011) adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengeus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk.

2.2 *Self Concept*

Menurut Hurlock (2005) konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. Chaplin (2006) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

2.3 *Bibliotherapy*

Biblioterapi merupakan tehnik komunikasi yang kreatif dengan anak. Biblioterapi juga diartikan menggunakan buku dalam proses terapeutik dan supportif. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi suatu kejadian yang hampir sama dengan kejadian yang mereka alami dengan versi berbeda agar anak tidak terlalu terfokus terhadap kejadian tersebut dan agar anak tetap berada dalam kontrol (Wong, 2008). *Biblioterapi* merupakan penggunaan buku atau literatur untuk meningkatkan ekspresi perasaan, koping, pemecaha masalah atau wawasan (Bulecheck et all, 2013).

2.4 *Hipotesis*

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah:

1. H1 : Ada pengaruh *bibliotherapy* (self help book) terhadap meningkatnya self concept pada korban sexual harassment
Ho : Tidak ada pengaruh *bibliotherapy* (self help book) terhadap meningkatnya self concept pada korban sexual harassment
2. H1 : Ada peningkatan self concept pada korban *sexual harassment* yang tidak diberikan *bibliotherapy*
Ho : Tidak ada peningkatan self concept pada korban sexual harassment yang tidak diberikan *bibliotherapy*.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Latipun (2006) penelitian eksperimen adalah penelitian yang dikembangkan untuk mempelajari fenomena dalam kerangka hubungan sebab-akibat, yang dilakukan dengan memberikan perlakuan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk kemudian dipelajari atau diobservasi efek perlakuan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sekelompok subjek penelitian dari suatu populasi tertentu. Kemudian dikelompokkan lagi secara random menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.2 Populasi, Sample, dan Teknik Sampling

Arikunto (2013) mengartikan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang masuk dalam kriteria korban pelecehan seksual berjumlah 68 mahasiswa. Arikunto (2013) menyatakan sebagian dari populasi disebut sample. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil screening menggunakan angket sexual harassment dan skala self-concept artinya bila individu mendapat skor self-concept yang sedang, rendah atau sangat rendah maka individu tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian. Jumlah sampel penelitian adalah 30 orang mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu: 15 orang kelompok kontrol dan 15 orang kelompok eksperimen.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran yang digunakan adalah skala self-concept. Efektifitas dari *bibliotherapy* ini berpengaruh terhadap konsep diri masing-masing individu. Penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu Sign-Wilcoxon test. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji deskriptif, uji normalitas, dan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 for windows.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa korban sexual harassment. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang. Adapun distribusi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	4	13,3
2	Perempuan	26	86,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada korban sexual harassment yaitu mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 4 (13,3%) dan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 26 (86,7%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian pada korban sexual harassment didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 26 (86,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

No	Program Studi	Frekuensi	Persentase
1	Hubungan Internasional	7	23,3
2	Psikologi	21	70
3	Sosiatri	2	6,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada korban sexual harassment yaitu mahasiswa dengan Program Studi Hubungan Internasional berjumlah 7 (23,3%), mahasiswa dengan Program Studi Psikologi berjumlah 21 (70%) dan mahasiswa dengan Program Studi Sosiatri berjumlah 2 (6,7%). Sehingga subjek penelitian didominasi oleh Program Studi Psikologi yakni berjumlah 21 (70%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Frekuensi	Persentase
1	2016	2	6,7
2	2017	28	93,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada korban sexual harassment yaitu mahasiswa angkatan 2016 yang berjumlah 2 (6,7%) dan mahasiswa angkatan 2017 yang berjumlah 28 (93,3%). Sehingga subjek penelitian didominasi mahasiswa angkatan 2017 dengan berjumlah 28 (93,3%).

4.2 Hasil Uji Deskriptif

Analisis deskriptif sebaran frekuensi dan histogram dilakukan untuk mendapatkan gambaran demografi subjek dan deskripsi mengenai variable penelitian, yaitu perlakuan untuk meningkatkan self concept pada korban sexual harassment melalui perlakuan bibliotherapy.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian perlakuan dalam meningkatkan self concept yang dimiliki oleh korban sexual harassment. Pre- test yang diberikan pada subjek penelitian berfungsi untuk mengetahui perbedaan hasil pada post-test. Perlakuan bibliotherapy dianggap efektif jika antara skor post-test lebih tinggi dibanding skor pre-test.

Berdasarkan hasil uji deskriptif sebaran frekuensi dan histogram maka diperoleh rentang skor dan kategori untuk masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Penilaian Skala Konsep Diri

Kategori	Nilai
$X \geq 120$	Sangat Tinggi
$100 \leq X < 119$	Tinggi
$80 \leq X < 99$	Sedang
$60 \leq X < 79$	Rendah
$X < 60$	Sangat Rendah

Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat konsep diri sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsep Diri

Subjek	Pre-test	Klasifikasi	Post-tes	Klasifikasi	Status	Kelompok
MS	90	Sedang	106	Tinggi	Naik	Eksperimen
EO	98	Sedang	102	Tinggi	Naik	Eksperimen
AR	78	Rendah	110	Tinggi	Naik	Eksperimen
CPH	87	Sedang	107	Tinggi	Naik	Eksperimen
YS	90	Sedang	126	Sangat Tinggi	Naik	Eksperimen
DR	98	Sedang	111	Tinggi	Naik	Eksperimen
TF	86	Sedang	111	Tinggi	Naik	Eksperimen
PU	84	Sedang	107	Tinggi	Naik	Eksperimen
MO	87	Sedang	110	Tinggi	Naik	Eksperimen
AAR	93	Sedang	107	Tinggi	Naik	Eksperimen
AW	89	Sedang	114	Tinggi	Naik	Eksperimen
SS	89	Sedang	117	Tinggi	Naik	Eksperimen
MA	87	Sedang	115	Tinggi	Naik	Eksperimen
RE	92	Sedang	126	Sangat Tinggi	Naik	Eksperimen
LM	63	Rendah	123	Sangat Tinggi	Naik	Eksperimen
HV	98	Sedang	100	Tinggi	Naik	Kontrol
UT	99	Sedang	99	Sedang	Tetap	Kontrol
RA	99	Sedang	96	Sedang	Turun	Kontrol
YK	92	Sedang	94	Sedang	Naik	Kontrol
MR	60	Rendah	60	Rendah	Tetap	Kontrol
AM	96	Sedang	98	Sedang	Naik	Kontrol
AH	99	Sedang	96	Sedang	Turun	Kontrol
KM	97	Sedang	97	Sedang	Tetap	Kontrol
EN	88	Sedang	90	Sedang	Naik	Kontrol
TLT	86	Sedang	87	Sedang	Naik	Kontrol
SG	98	Sedang	99	Sedang	Naik	Kontrol
RK	96	Sedang	96	Sedang	Tetap	Kontrol
TS	98	Sedang	98	Sedang	Tetap	Kontrol
NA	93	Sedang	94	Sedang	Naik	Kontrol
WZY	97	Sedang	99	Sedang	Naik	Kontrol

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui pada pre-test dan post-test skala konsep diri terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah mengikuti bibliotherapy pada kelompok eksperimen terdapat 15 subjek mahasiswa yang mengalami peningkatan self concept yang berarti secara keseluruhan mengalami peningkatan. Pada mahasiswa yang tidak mengikuti bibliotherapy pada kelompok kontrol terdapat

terdapat 8 subjek mahasiswa yang mengalami peningkatan, terdapat 2 subjek yang mengalami penurunan, dan 4 subjek mahasiswa dengan self concept tetap..

4.3 Hasil Uji Asumsi

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpanan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik analitik uji normalitas Shapiro-Wilk dikarenakan subjek kurang dari 50. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Santoso, 2015).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Jenis Penelitian	Kategori	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Bibliotherapy (Kontrol)	Pretest	0,608	15	0,000
	Posttest	0,588	15	0,000
Bibliotherapy (Eksperimen)	Pretest	0,833	15	0,010
	Posttest	0,909	15	0,129

Tabel di atas ditafsirkan sebagai berikut:

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variable self concept pre-test bibliotherapy kelompok kontrol menghasilkan nilai $p = 0,000$ dan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variable self concept post-test bibliotherapy kelompok kontrol menghasilkan nilai $p = 0,000$. Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variable self concept pre-test dan post-test kelompok kontrol adalah tidak normal.

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variable self concept pre-test bibliotherapy kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p = 0,010$ dan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variable self concept post-test bibliotherapy kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p = 0,129$. Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variable self concept pre-test dan post-test kelompok eksperimen adalah tidak normal.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data pre-test dan post-test untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki sebaran data yang tidak normal, dengan demikian analisis data secara non-parametrik dapat dilakukan karena data tidak memenuhi syarat atas asumsi normalitas data penelitian.

4.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama, dalam penelitian ini, diuji homogenitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, agar diketahui bahwa data kedua kelompok tersebut bervariasi sama. Kaidah uji homogenitas adalah, data variabel dianggap homogen, bila nilai $p > 0,05$.

Tabel 7. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.528	3	6	.055

Berdasarkan tabel diatas, hasil penghitungan menunjukkan nilai hasil pada pre-test $p = 0,055$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data variable self concept bersifat homogen..

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat self concept pada korban sexual harassment sebelum dan sesudah diberikan bibliotherapy, dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk Sign-Wilcoxon test adalah Jika probabilitas (Asymp. Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan jika probabilitas (Asymp. Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. (Santoso, 2015).

Tabel 8. Uji Sign-Wilcoxon Test

	Posttest-Pretest	Posttest-Pretest
Z	-3.410 ^b	-.881 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	.001	.378

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen terlihat bahwa $z = 3.410$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yang artinya ada pengaruh bibliotherapy (self help book) terhadap meningkatnya self concept pada korban sexual harassment, sedangkan pada kelompok kontrol terlihat bahwa nilai $z = 0.881$ dan $p = 0,378$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh bibliotherapy (self help book) terhadap meningkatnya self concept pada korban sexual harassment.

4.5 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan self concept pada korban sexual harassment pada subjek yang diberikan bibliotherapy. Hasil analisis bahwa pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen menunjukkan ada peningkatan self concept pada subjek penelitian setelah diberikan bibliotherapy dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yang artinya ada pengaruh bibliotherapy (self help book) terhadap meningkatnya self concept pada korban sexual harassment, sedangkan pada kelompok kontrol terlihat bahwa $p = 0,378$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak ada peningkatan self concept pada korban sexual harassment yang tidak diberikan bibliotherapy. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan treatment berupa bibliotherapy dapat

meningkatkan self concept dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan bibliotherapy.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yakni, berdasarkan analisis data kuantitatif yang menghasilkan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,031 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan konsep diri memiliki pengaruh dalam peningkatan penerimaan diri pada remaja korban pelecehan seksual di Yayasan KAKAK Surakarta (Pratiwi, 2008).

Penelitian secara jelas dapat membuktikan bahwa materi bacaan yang berupa buku bantu diri (self-help book) secara langsung terbukti sangat berhasil menangani masalah-masalah pada bidang klinis dan dapat meningkatkan konsep diri sekaligus pengembangan diri bagi korban kekerasan seksual, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kanaan, King, dan Penna (dalam Pardeck & Pardeck, 1993) menjelaskan bahwa bibliotherapy memiliki dampak positif terhadap konsep diri anak. Sejumlah studi juga menyimpulkan bahwa bibliotherapy secara positif berdampak pada perkembangan diri. Dikemukakan bahwa bibliotherapy dapat meningkatkan kesehatan mental populasi nonklinis anak sekolah dasar. Selain itu, bibliotherapy juga membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan insight, dan mengatasi stress. Ditemukan bahwa buku-buku bacaan membantu anak dalam memecahkan masalahnya. Studi ini menunjukkan bahwa bibliotherapy membantu menghasilkan perilaku individu yang diinginkan pada kelompok anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitiannya.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan konsep diri yaitu melalui treatment berupa bibliotherapy hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pardeck dan Pardeck (1993) baik fiksi maupun non fiksi dapat digunakan sebagai alat terapeutik bahwa material bacaan yang berupa buku bantu diri (self help book) secara empiris terbukti merupakan alat klinis yang sangat berhasil untuk beberapa kategori yaitu prestasi akademik, keasertifan, perubahan sikap, perubahan perilaku, penurunan rasa takut, dan peningkatan konsep diri. Bibliotherapy berhasil dilaksanakan dalam meningkatkan self concept karena didukung dengan pemahaman materi terapi yang sejalan dengan kehidupan subjek dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi subjek. Hubungan yang terjalin antar sesama subjek dalam menganalisis bahan bacaan serta keinginan internal subjek untuk meningkatkan self concept juga menjadi pengaruh terhadap penelitian ini.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *bibliotherapy (self-help book)* terhadap meningkatnya *self-concept* pada korban *sexual harassment* pada kelompok eksperimen.
2. Tidak ada peningkatan *self-concept* pada korban *sexual harassment* yang tidak diberikan *bibliotherapy* pada kelompok kontrol.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat digali adalah sebagai berikut:

- 1 Subjek
Subjek diharapkan dapat mengatasi masalah yang dimiliki dengan baik, dan mampu mengontrol emosi, serta memperhatikan konsep diri yang positif, selain itu subjek dapat melakukan strategi koping yang dapat membantu mahasiswa menangani trauma maupun kendali diri terhadap konsep diri yang dimiliki.
- 2 Instansi terkait
Pihak instansi terkait diharapkan dapat memperkuat peran pendamping dalam melalui pembimbing akademik yang sudah diterapkan. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengungkapkan masalah-masalah atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menempuh proses akademisi.
- 3 Peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama diharapkan dapat mencari referensi yang lebih menunjang mengenai bibliotherapy, dan melaksanakan treatment dengan manajemen waktu yang lebih baik.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Annisa H. 2005. *Obyek Pelecehan seksual Informasi Hukum Vol. 1 Tahun VII*. Jakarta: Redaksi balitfo.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar S. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri S, Fajriani. 2015. Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 9(1):50-65.
- Barker, Robert L. 1987. *The Social Work Dictionary*. Maryland: Silver Spring.
- Berlin L. 2006. Sexual Harassment. *Journal A Century of Medical Imaging*. 6(43): 288–293.
- Berzonsky MD. 1981. *Adolescent Development*. New York: Mc.Milan Publishing.

- Bulechek, Gloria M. 2013. *Nursing Interventions Classification (NIC). Sixth Edition*. United States of America: Elsevier.
- Chaplin JP. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini K. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chomaria N. 2014. *Pelecehan Anak*. Solo: Tiga Serangkai
- Collier R. 1998. *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Alih Bahasa: Hariati. E.N. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Crimon M, Messick, Heckhausen. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka.
- Elfida D. 2008. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan. Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN.
- Fitts WH. 1971. *The self-concept and the self-actualization*. Los Angles: Western Psychological Service.
- Hurlock EB. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti) Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Illenia SP, Hindadari W. Pemulihan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Society*. 13(02): 28-42.
- Indrayana MT. 2017. *Profil Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak (2009-2013)*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Tingkatkan Kerjasama dan Kewaspadaan Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Depkes.
- Kusmana G. 2007. *Pelecehan Seksual di tempat kerja (Kondisi di Indonesia dan Cara Mengatasinya)*. www.nakertrans.go. Id. Diakses pada 3 Desember 2007.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Marzuki S. 2005. *Pelecehan Seksual*. Yogyakarta. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- McKinney ES. 2000. *Maternal-child nursing*. Philadelphia: Saunders Co.
- Meyer MC, Berchtold IM, Oestrich J, Collins F. *Sexual Harassment*. 1987. New York: Princeton Petrocelly Book Inc.
- Nazir M. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pardeck J. T., & Pardeck J. A. 1993. *Bibliotherapy, A Clinical Approach for Helping Children*. Amsterdam: Gordon and Breach Science Publisher S.A.
- Pratiwi AN. 2008. Pengaruh Pelatihan Konsep Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri pada Remaja Korban Pelecehan Seksual di Yayasan Kakak Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Rangkuti F. 2002. *Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock JW. 2007. *Psikologi Perkembangan Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati H. 2005. Sikap Remaja Putra Terhadap Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Relasi Dengan Ibu. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologis Unika Soegijapranata.
- Sumera M. 2011. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*. 1(2): 39-49
- Suyanto B. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Winarsunu T. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.
- Wong. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.